

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perbankan Syariah

Perbankan Syariah sedang marak muncul di permukaan pada saat ini. Ekonomi konvensional memang masih diatas ekonomi syariah saat ini, akan tetapi para ekonom memprediksi bahwa di tahun-tahun yang akan datang ekonomi syariah akan tumbuhkembang lebih pesat. Bank Syariah awal mulanya berkembang untuk salah satu bentuk respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang memiliki upaya mengakomodasi tuntutan dari berbagai pihak yang memerlukan agar disediakan jasa transaksi keuangan yang dijalankan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam.

1. Pengertian Perbankan Syariah

Istilah bank berasal dari Itali "*banco*" yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Pada awal perkembangan perbankan di Indonesia. Perbankan diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan

Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum Islam yang diatur fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

2. Tujuan Perbankan Syariah

Kegiatan usaha Bank Syariah di dasarkan prinsip syariah, demokrasi, ekonomi dan kehati-hatian. Tujuan Bank Syariah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

3. Fungsi dari Perbankan Syariah

- a. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- b. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial dan lainnya dan
- c. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
- d. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.²³

²³ <https://www.ojk.go.id/> , *Tentang Perbankan Syariah*, diakses tanggal 30 Maret 2021

B. Profitabilitas (Laba)

1. Pengertian Laba

Menurut Aisyah laba bersih adalah laba operasi bersih dikurangi (ditambah) beban (pendapatan) diluar operasi, dan dikurangi dengan pajak penghasilan badan untuk periode tertentu.²⁴

Kenaikan manfaat ekonomi dalam satu periode akuntansi yang berwujud pemasukan atau pertambahan asset atau penurunan hutang yang mengakibatkan modal naik. Laba merupakan indikator penting yang digunakan untuk penilaian kinerja manajemen perusahaan.²⁵

Presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan biasa disebut dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara laba periode sekarang dikurangi laba sebelumnya, setelah itu dibagi laba periode sebelumnya.²⁶ Secara operasional laba merupakan bentuk nyata dari perbedaan pendapatan yang timbul dari transaksi dalam satu periode dengan biaya yang berkaitan.

Dari beberapa penafsiran laba dapat ditarik kesimpulan jika laba adalah selisih lebih dari pendapatan yang diperoleh dan beban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode.²⁷

²⁴ Binti Nur Aisyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal.139

²⁵ Yani Suryani dan Desi Ika, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, Vol 5, No 2, November 2019, hal.120

²⁶ Yani Suryani dan Desi Ika, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Akuntansi Dan Bisnis..., hal.118

²⁷ Denny Putri Hapsari, *Analisis Penjualan Bersih, Beban Umum...*, hal.47

2. Manfaat Laba Bagi Bank

Keberhasilan bank yang diperoleh saat penghimpunan atau memobilisasi dana masyarakat dapat meningkatkan dana operasionalnya yang akan diperkirakan untuk segala bentuk aktiva yang memberi keuntungan yang banyak. Diantaranya manfaat laba yaitu:

- a. Kelangsungan hidup (*survive*), yang umumnya tujuan utama bank berdiri adalah kelangsungan hidup. Yangmana laba yang didapatkan cukup untuk membiayai biaya operasional bank
- b. Semakin berkembangnya perusahaan akan diimbangi oleh bertambahnya banyak cabang yang dimiliki perusahaan sehingga dapat pula mensejahterakan karyawannya karena gaji dan bonus meningkat.
- c. Bank juga tidak terlepas dari tanggungjawab sosial yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau umum, misalnya memberikan beasiswa mensponsori kejuaraan olahraga atau pelayanan kesehatan secara cuma-cuma.²⁸

3. Tujuan Laporan Laba

Tujuan pokok laporan laba adalah memperlihatkan informasi untuk pribadi yang membutuhkan. Manfaat laba khusus mencakup :

- a. Pengukur efisiensi manajemen.
- b. Angka laba historis yang digunakan guna menafsirkan arah ke depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan.

²⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.17

- c. Alat ukur pencapaian dan pedoman dalam mengambil keputusan manajerial dimasa yang akan datang.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

- a. *Net Operating Income* (NOI)

Net Operating Income adalah rasio rata rata produktif dari hasil bagi hasil pendapatan. Pendapatan diterima dari bagi hasil dan pinjaman yang masuk kemudian dikurangi biaya dari sumber dana yang terkumpul. NOI bank tergolong sehat jika di atas 2%. Rasio ini berguna untuk mengukur bank mampu dalam mengelola aktiva produktif demi menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank.

- b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang di himpun dari pribadi maupun badan usaha yang didapatkan pihak bank dengan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank.²⁹

- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang berguna untuk menampung segala kerugian yang akan dihadapi bank akibat kredit yang dikeluarkan. CAR memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. Menurut BIS (*Bank for International Settlement*) mktiva inimum CAR sebesar 8%. Aktiva

²⁹ Nurul Mahmudah dan Ririh Sri Harjanti, *Analisis Capital Adequacy, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013*, SENIT 2016, hal.138

yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan yang paling berisiko diberi bobot 100%. Mengingat hal tersebut ATMR menunjukkan aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.³⁰

d. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing diartikan sebagai pembiayaan bermasalah. NPF erat kaitannya dengan nasabah terkait pembiayaan yang disalurkan. Sehingga bila nilai suatu NPF tinggi pendapatan akan menurun sehingga laba mengikutinya.³¹

e. *Financing to Deposit (FDR)*

Sesuai yang di tuturkan Remi, “ FDR diperoleh dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank yang kemudian dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Tingkat FDR yang dipatokan oleh BI maksimal 110%.³²

f. Biaya Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

³⁰ Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan CSR Disclosure Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*, Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol.8, No.2, 2013, hal.177

³¹ Slamet Riyadi dan Agung Y, *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia*, Accounting Analisis Journal, Vol.3 No.4, 2014, hal.469

³² Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtiyas, *Determinan Financing To Deposit Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia (2008-2012)*, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.1, No.4, Juli, hal.1178

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditoleransi perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.³³

C. Pembiayaan

Fungsi utama dari Bank Syariah hampir sama pada Bank Umumnya, kegiatan yang dimaksud yaitu penghimpunan dana dan juga penyaluran dana. Pada kenyataannya Bank Syariah memberikan pembiayaan dari hasil penyaluran dana yang diperolehnya, yang berasal dari pembiayaan modal usaha ataupun modal konsumsi.

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan menurut berbagai literatur yang ada sebagai berikut, menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 pembiayaan adalah tersedianya uang atau piutang yang di dasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang membuat pihak yang dibiayai mempunyai kewajiban mengembalikan piutang tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan dengan memberi syarat bagi hasil.³⁴

Muhammad memberikan argumen, “ secara luas pembiayaan diartikan sebagai pendanaan yang telah dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan sendiri maupun orang lain.³⁵

Dari banyaknya definisi tersebut, ditarik kesimpulan makna dari

³³ Muhammad Syakhrun, dkk, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Bongaya Journal for Research in Management, Vol.2 No.1, April 2019

³⁴ Undang-Undang RI No.10 tahun 1998, *Pembiayaan Ketentuan Umum*, diakses tanggal 2 Oktober 2020, pkl 20:21 WIB

³⁵ Muhamad Nafik Hadi R & Rofiul Wahyudi, *Manajemen Bank Islam*, Pendekatan Syariah dan Praktek, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), hal.170

pembiayaan adalah dana yang disediakan guna menunjang adanya investasi yang direncanakan sesuai kata sepakat dua `belah pihak dimana pihak yang diberikan dana wajib mengembalikan dana tersebut tepat pada waktu yang telah ditentukan.

2. Fungsi Pembiayaan

Fungsi pembiayaan yang diberikan Bank Syariah di bedakan menjadi beberapa, yaitu :³⁶

a. Fungsi uang meningkat

Uang yang disimpan nasabah di bank berbentuk giro, tabungan dan deposito. Uang dalam presentase tertentu ditingkatkan fungsinya oleh bank untuk peningkatan produktivitas. Pengusaha dalam mengembangkan usaha baik dari segi produksi, perdagangannya, ataupun bisa juga memuai usaha baru difasilitasi pembiayaan dari pemerintah. Oleh karenanya dana yang diendapkan di bank tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi disalurkan pada usaha-usaha yang memiliki manfaat, baik manfaat untuk pengusaha ataupun masyarakat.

b. Fungsi barang meningkat

- 1) Menerima bantuan pembiayaan dari bank, produsen bisa mengolah barang mentah menjadi barang jadi, yang mengakibatkan guna dari barang akan meningkat, seperti halnya peningkatan fungsi kelapa yang di jadikan kopra kemudian

³⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2015), hal 304-308

diolah jadi minyak goreng, ada juga padi yang dijadikan beras, benang di olah menjadi tekstil dan lain sebagainya.

- 2) Selain itu, dengan bantuan pembiayaan produsen mampu memindahkan barang yang kegunaanya kurang bermanfaat ke fungsi barang yang lebih bermanfaat.

c. Peredaran uang naik

Via rekening-rekening koran yang digunakan untuk penyaluran pembiayaan bank, para pengusaha melakukan tambahan edaran uang giral, seperti halnya cek, bilyet giro, wesel, promes dsb.

d. Mengakibatkan keinginan berusaha

Setiap individu selalau melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti halnya berusaha. Kegistsn udshs sesuai perubahannya akan terus naik, tetapi kenaikan usaha tidak akan selalu diimbangi dengan naiknya suatu kemampuan yang berhubungan dengan individu lain yang memiliki kemampuan.

Oleh sebab itu, pengusaha akan selalu berhubungandengan bank demi untuk mendapatkan pendanaaan modal yang berfungsi untuk meningkatkan usahanya.

e. Stabilitas ekonomi

Prosedur dari stabilisasi pada dasarnya diarahkan melalui usaha-usaha untuk, antara lain :

- 1) Pengendalian Inflasi
- 2) Peningkatan ekspor

- 3) Pemulihan prasarana
- 4) Memenuhi kebutuhan pokok masyarakat

f. Sebagai awalan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Pengusaha yang mendapatkan pembiayaan maka berusaha melakukan peningkatan usahanya, disamping itu juga meningkatkan laba.

g. Alat penghubung ekonomi Internasional

Bank berfungsi sebagai lembaga kredit tidak terpaku hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Amerika Serikat salah satu Negara maju, system organisasi dan perbankannya telah tersebar luas ke pelosok dunia.

Bank Syariah juga menjalankan fungsi penyaluran dana dalam bentuk penyaluran dana yang di dasarkan prinsip syariah tidak hanya mencari keuntungan semata, tapi juga di dasarkan pada Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 yang disebutkan ddicantumkan dalam pasal 4 Bab II sebagai berikut :

- 1) Bank Syariah dan UUS diwajibkan menjalani fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat.
- 2) Bank Syariah dan UUS bisa menjalankan fungsi sosial dalam bentuk BaitulMal, yaitu mendapat dana yang diperoleh dari zakat, infak, sedekah, hibah dan sosial lainnya dan disalurkan pada organisasi pengelola zakat.
- 3) Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal

dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada nazhir sesuai dengan ketentuan *wakif*.

- 4) Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada peraturan ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan peran Bank Syariah dengan Bank pada umumnya sebagai lembaga intermediasi. Persamaan fungsi terletak pada kewajiban Bank Syariah sebagai penghimpun dan penyalur dana kembali untuk masyarakat yang disebut pembiayaan. Dan pembiayaan tersebut tentu harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibenarkan oleh syariah seperti produk bagi hasil. Sedangkan perbedaan fundamental terletak pada kewajiban Bank Syariah untuk menghimpun dan menyalurkan dana sosial berbentuk dana zakat, infaq, shadaqah atau bentuk lain. Bentuk penyaluran dana sosial diwujudkan dengan akad *ta'awun*/ akad yang bersifat tolong-menolong seperti *qardh* dan *qardhul hasan* untuk membantu delapan golongan *asnaf* atau untuk melepaskan masyarakat golongan ekonomi lemah yang telah terjerat rentenir.³⁷

3. Tujuan Pembiayaan

Sumber pendapat Bank Syariah pada umumnya berasal dari pembiayaan. Tujuan dari pembiayaan yakni .³⁸

³⁷ Muhamad Nafik Hadi R & Rofiul Wahyudi, *Manajemen Bank Islam*, Pendekatan Syariah dan Praktek..., hal.175-176

³⁸ Ibid., hal 303-304

a. Pemilik

Pemilik berharap mendapatkan penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank tersebut.

b. Pegawai

Pegawai berharap memperoleh kesejahteraan bagi bank yang dikelolanya.

c. Masyarakat

1) Pemilik Dana

Berharap dari dana yang diinvestasikan akan diperoleh bagi hasil.

2) Debitur yang bersangkutan

Dengan adanya penyediaan dana bagi mereka, maka mereka akan terbantu untuk menjalankan usahanya.

3) Konsumen

Mereka mendapatkan barang yang mereka butuhkan.

d. Pemerintah

Terciptanya pembiayaan, pemerintah merasa terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, dan memperoleh pajak.

e. Bank

Hasil dari penyaluran pembiayaan diharapkan bank dapat diteruskan dan dikembangkan usahannya serta memperluas jaringan usahanya, kemudian akan banyak masyarakat yang bisa dilayaninnya.

4. Jenis Pembiayaan Bank Syariah

Pembiayaan dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu yang didasarkan jangka waktu, sifat dan kegunaan. Disisi lain pembiayaan di golongkan lagi menjadi dua yaitu berdasarkan sifat penarikan dan cara pelunasan.

Dari segi fungsi , di kelompokkan yaitu :

- a. Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan disalurkan kepada nasabah yang gunanya sebagai pembiayaan barang konsumtif. Pada umumnya pembiayaan jenis ini dimanfaatkan oleh perorangan, contohnya seperti membeli rumah, mobil yang bersifat pribadi. Pembayaran kembali bisa berupa angsuran yang berasal dari gaji, bukan berasal dari obyek yang dibiayai. Jenis pembiayaan konsumtif antara lain : pembiayaan rumah, mobil pribadi, multiguna, dan kartu pembiayaan.
- b. Pembiayaan Komersial, yaitu pemberian dana untuk perorangan atau badan usaha tertentu, yang berfungsi sebagai pembiayaan suatu kegiatan. Yang tergolong pembiayaan komersial sebagai berikut: , pembiayaan bilateral dan pembiayaan sindikasi.

Didasarkan jangka waktu, pembiayaan dikelompokkan menjadi:

- 1) Jangka pendek, yaitu masa waktu pelunasan kepada bank tidak melebihi satu tahun. Pembiayaan ini umumnya berupa pembiayaan modal kerja untuk perdagangan, industri dan sektor lainnya.
- 2) Jangka menengah, yaitu waktu pelunasan yang lebih dari satu tahun

sampai dengan tiga tahun. Contoh : Pembelian kendaraan, modal kerja untuk konstruksi.

- 3) Jangka panjang, yaitu fasilitas jangka waktu pembayaran lebih dari tiga tahun. Contoh: pembangunan pabrik besar, jalan tol, bandara besar dan lain-lain.

Berdasarkan Perjanjian atau akad pembiayaan di kelompokkan menjadi :

- a) Perjanjian jual beli, yaitu fasilitas pembiayaan yang didasarkan akad jual beli oleh bank dengan nasabah. Meliputi pembiayaan *murabahah*, *istishna*, dan *salam*.
- b) Perjanjian transaksi penanaman modal, yaitu pembayarannya berlandaskan akad penanaman modal bank kepada nasabah sesuai nisbah bagi hasil yang telah disepakati bersama. Meliputi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.
- c) Transaksi sewa-menyewa, yaitu fasilitas pembiayaan yang berlandaskan akad sewa-menyewa atau sewa-beli yang dilakukan bank dengan nasabah. Meliputi pembiayaan *ijarah* dan *Ijarah Muntahiya Bi Tamlik (IMBT)*.
- d) Pinjam-meminjam, yaitu pembiayaan didasarkan pinjam-meminjam antara bank dengan nasabah. Pembiayaan akad ini disebut *qard*.³⁹

³⁹ Andrianto & M.Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, Implementasi Teori dan Praktek, hal.331-337

5. Bentuk Akad Pembiayaan

Akad pembiayaan yang dibuat secara akta dibawah tangan maupun secara notariil, tergantung kebijakan masing-masing bank. Akad pembiayaan yang dibuat secara notariil merupakan suatu akta autentik. Yang didasarkan ketentuan pasal 1870 KUH Perdata, suatu akta autentik memberi para pihak beserta ahli warisnya atau orang-orang yang mendapat hak dari mereka, suatu bukti yang sempurna tentang apa yang dimuat di dalamnya.

Akta di bawah tangan dibuat tanpa perantara notaris. Sesuai ketentuan pasal 1875 KUH Perdata, suatu tulisan di bawah tangan yang diakui oleh seseorang kepada siapa tulisan akan digunakan, atau diakui undang undang yang memberi orang-orang yang melakukan tanda tangan serta ahli warisnya dan orang-orang yang mendapat hak dari mereka, bukti yang sempurna seperti suatu akta autentik, dan dengan demikian pula berlaku lah ketentuan pasal 1871 KUH Perdata. Jadi, suatu akta di bawah tangan memiliki kekuatan pembuktian sempurna jika diakui oleh pihak yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan tersebut tidak mengakui tanda tangannya, maka diperlukan pembuktian melalui proses peradilan.

Akta yang dibuat oleh seorang notaris memiliki kekuatan sebagai akta autentik jika dipenuhi syarat-syarat formal yang ditentukan dalam pasal 39 dan pasal 40 Undang-Undang No.30 Tahun 2004 tentang

Jabatan Notaris.⁴⁰

D. Usaha Mikro Kecil Menengah

1. Pengertian

Menurut Sulastri “Usaha Kecil dan Menengah yang dikenal dengan UKM merupakan kegiatan yang mengacu ke jenis usaha kecil yang mempunyai kekayaan bersih Rp 200.000.000 kecuali tanah dan bangunan tempat usaha dan usaha yang berdiri sendiri.” Menurut Keputusan Presiden RI no.99 tahun 1998 Pengertian Usaha Kecil adalah : “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara garis besar merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.⁴¹

Menurut Tambunan, “UMKM merupakan termasuk usaha produktif yang berdiri sendiri, oleh individu maupun badan usaha diseluruh sektor ekonomi. Prinsipnya, perbedaan Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar, pada umumnya berdasarkan nilai harta awal (dengan pengecualian tanah dan bangunan),rata-rata omset dan pekerja per tahun jumlahnya tetap. Berdasarkan tiga alat ukur pengertian UMKM berbeda menurut negara. Oleh sebab itu sangat sulit membandingkan peran UMKM antar negara.⁴² Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang dimiliki perorangan atau

⁴⁰ A.Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah Implementasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.187-188

⁴¹ Lilis Sulastri, *Manajemen Usaha Kecil Menengah*,(Bandung:LGM-LaGood's Publishing,2016), hal.12

⁴² Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal.11

badan usaha sesuai kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam UU.

Dari berbagai definisi tentang UMKM yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Usaha Mikro Kecil Menengah adalah Kegiatan usaha ekonomi dikelola oleh perorangan maupun badan usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal 200 juta, dengan pengecualian tanah serta bangunan tempat usaha dan usaha berdiri sendiri.

Menurut Malik & Suliswanto, UMKM mampu bertahan pada masa krisis dan dapat menghindari penurunan rupiah, pembiayaan sektor UMKM lebih menguntungkan dibanding sektor yang lainnya. Maka penyaluran pembiayaan sektor UMKM lebih berpotensi meningkatkan laba Bank Syariah.⁴³

Tujuan bank melakukan kegiatan untuk pelaku UMKM adalah agar mendapat untung yang berasal dari bagi hasil UMKM. Keuntungan tersebut berperan penting untuk kelangsungan hidup bank, karena pada umumnya mayoritas dana yang dialokasikan untuk pembiayaan tersebut berdampak pada pendapatan. Sehingga jika pendapatan mengalami lonjakan maka laba bank akan naik.⁴⁴

2. Kriteria UMKM

a. Kriteria Usaha Mikro sebagai berikut :

- 1) Penghasilan netto maksimal Rp50jt, kecuali tanah dan bngunan tempat melakukan usaha.

⁴³ Purwanto, *Meningkatkan Profitabilitas Perbankan Syariah Melalui Pembiayaan Sektor Usaha Mikr Kecil Dan Menengah*, IJSE Vol.1 No. 2, Januari 2019, hal.8

⁴⁴ Mochamad Indrajid, *Analisis Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Terhadap Pertumbuhan Laba bersih BPRS Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Islam Vol 8 No 1, 2017, hal.52

2) Hasil penjualan tahunan maksimal Rp 300jt.

b. Kriteria Usaha Kecil sebagai berikut :

1) Penghasilan bersih > Rp.50jt sampai dengan maksimal Rp 500jt kecuali tanah dan bangunan tempat usaha.

2) Penjualan tahunan > Rp 300jt sampai dengan maksimal Rp 2,5 milyar.

c. Kriteria Usaha Menengah sebagai berikut :

1) Aktiva bersih yang dimiliki lebih dari Rp 500jt sampai dengan nilai maksimal Rp 10 milyar, kecuali tanah dan bangunan tempat usaha.

2) Hasil penjualan tahunan yang dimiliki lebih dari Rp 2,5 milyar sampai dengan maksimal Rp 50 milyar.⁴⁵

Tabel 2.1
Kriteria UMKM

Uraian	Kriteria	
	Asset	Omzet
Mikro	Maks 50 jt	Maks 300 jt
Kecil	> 500 jt-500 jt	>300 jt-2,5 mil
Menengah	>500jt -10 mil	>2,5-50 mil

Sumber : www.depkop.go.id

Adapun beberapa karakteristik dari UMKM :

- a) Tersebar dan jumlahnya banyak
- b) Karyanya sangat padat
- c) Dilakukan oleh beberapa lapisan
- d) Teknologi yang digunakan memiliki proporsi yang sesuai dengan faktor kondisi dan produksi.

⁴⁵ Yuli Rahmini Suci, *Perkembangan UMKM Di Indonesia...*, hal.54-55

- e) Memiliki kemampuan bertahan menghadapi krisis ekonomi
- f) Modal berasal dari tabungan pemilik pribadi
- g) Sumber lain terkait dengan modal masih pemilik usaha
- h) Menghasilkan produk relatif murah dan sederhana
- i) Mampu menyesuaikan perubahan dan dinamis,
- j) Fleksibel serta mampu bertahan melawan pesaing dari industri besar.⁴⁶

3. Kebijakan Pemerintah

UMKM menjadi bagian yang penting dalam sistem perekonomian Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi bahwa UMKM merupakan usaha yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan usaha industri berskala besar dan memiliki kelebihan dalam menyerap tenaga kerja. Sehingga bisa mempercepat proses pemerataan pembangunan. Sesuai ilustrasi tersebut seharusnya UMKM dilindungi oleh UU dan peraturan yang terkait dengan kegiatan operasional dan pengembangannya. Beberapa peraturan telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi UMKM diantaranya UUD 1945 merupakan pondasi dasar hukum di Indonesia Pasal 5 ayat (1), Pasal 20, Pasal 27 ayat (2), Pasal 33, UU No.9 Tahun 1995, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah perlu diperdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran dan potensi strategis

⁴⁶ Yusuf Harioko, *Pengembangan UMKM di Kabupaten Tuban, Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, Vol.4 No.1, 2018, hal.1012

demikian mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan, Perpres No.5 Tahun 2007 terkait program kredit usaha kecil bagi perekonomian di Indonesia, kemudian yang baru paket ke-4 Kebijakan Ekonomi “kebijakan KUR yang lebih luas & murah”.⁴⁷

4. Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro Kecil Menengah

Menurut Hubies, permasalahan umum yang biasanya pada UMKM yaitu :

a. Pemasaran yang Sulit

Pemasaran sering menjadi penghambat untuk perkembangan UMKM. Hasil studi James dan Akrasanee (1998) dari berbagai negara ASEAN, dapat disimpulkan bahwa UMKM tidak melakukan perbaikan yang cukup di segala aspek yang terkait dengan pemasaran seperti meningkatkan kualitas produk serta kegiatan promosi, sulitnya UMK untuk berpartisipasi di era perdagangan bebas.

b. Finansial Terbatas

Dua masalah utama dalam kegiatan UMK di Indonesia, yaitu dari aspek finansial dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan output jangka panjang. Meskipun pada umumnya modal awal bersumber dari modal sendiri maupun sumber-sumber informal, namun sumber permodalan ini sering tidak mencukupi dalam bentuk kegiatan produksi maupun investasi. Walaupun begitu banyak skim-skim kredit dari perbankan

⁴⁷ Yuli Rahmini Suci, *Perkembangan UMKM di Indonesia....*, hal.56

dan bantuan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sumber pendanaan dari sektor informal masih tetap dominan dalam pembiayaan kegiatan UMK.

c. SDM yang Terbatas

Keterbatasan SDM terutama dalam aspek-aspek *entepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi data *processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keahlian ini semua sangat diperlukan untuk bertahan atau bahkan memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar barang.

d. Bahan Baku Terbatas

Kesulitan memperoleh bahan baku serta keterbatasan ketersediaannya menjadi salah satu penghambat yang serius bagi banyak UMK di Indonesia. Hal ini bisa diakibatkan biaya yang relatif mahal. Sehingga banyak pengusaha terpaksa berhenti dan berpindah profesi yang lainnya akibat masalah keterbatasan bahan baku.

e. Ekonomi Terbatas

Teknologi yang digunakan bagi UMKM di Indonesia masih tergolong tradisional, seperti halnya mesin tua serta alat produksi yang bersifat manual. Hal ini mengakibatkan produksi menjadi rendah, efisiensi kurang maksimal, dan kualitas produk relatif rendah.

f. Kemampuan Manajemen

Kurangnya kemampuan pengusaha kecil untuk menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap pengembangan usahanya, membuat pengelolaan usaha menjadi terbatas.

- g. Kemitraan mengacu pada pengertian bekerja sama antara pengusaha Dengan tingkatan yang berbeda yaitu antara pengusaha kecil dan pengusaha besar. Istilah kemitraan sendiri mengandung arti walaupun tingkatannya berbeda, hubungan yang terjadi adalah hubungan yang setara (sebagai mitra kerja).⁴⁸

E. *Non Performing Financing*

1. Pengertian

Menurut OJK-Pedia, *Non Performing Financing* diperuntukkan untuk istilah kredit macet di Bank Syariah, sedangkan *Non Performing Loan* istilah pada Bank Konvensional.⁴⁹ Pembiayaan yang disalurkan bisa berpotensi pada pembiayaan bermasalah. Hal itu dapat dilihat dari tingkat *Non Performing Financing*.

Menurut Veithzal dan Andria definisi dari *Non Performing Financing* yaitu pembiayaan yang dilakukan belum memenuhi target yang diinginkan pihak bank contohnya : pengembalian pokok yang bermasalah, pembiayaan beresiko di kemudian hari bagi suatu bank, pembiayaan yang memiliki perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan tidak

⁴⁸ Dewi Anggraini & Syahrir Hakim Nasution, *Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI)*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.1 No.3, Februari 2013, hal.110-111

⁴⁹ A.Wangsawidjaja Z, *Kredit Bank Umum Menurut Teori dan Praktik Perbankan Indonesia...*,hal.344

lancar yang berpotensi terjadi penunggakan. Maka presentase NPF berpengaruh dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Sehingga jika porsi pembiayaan bermasalah membesar maka bisa menurunkan pendapatan yang diperoleh. Dan akhirnya berpengaruh pada profitabilitas.⁵⁰

Pengertian lain dari *Non Performing Financing* didefinisikan oleh Muhammad “Rasio pembiayaan bermasalah bank, apabila terjadi peningkatan maka risiko turunnya profitabilitas semakin besar. Dan jika profitabilitas menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan perkembangan pembiayaan berkurang dan jadinya pembiayaan menjadi menurun. Risiko yang diakibatkan nantinya tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *Non Performing Financing* adalah Penyaluran pembiayaan oleh bank tingkat pengembaliannya dalam risiko, karena faktor penghambat serta keadaan yang tidak diinginkan oleh bank, sehingga dapat membuat profitabilitas turun.

Komitmen bank kepada nasabah atau pihak yang lain dalam memberikan fasilitas pembiayaan menimbulkan konsekuensi kewajiban bagi bank untuk menerapkannya. Ketidakmampuan bank untuk merealisasikan komitmen tersebut tidak saja berdampak pada reputasi dan bonafit bank, tetapi juga berpotensi untuk menghadapi tuntutan permintaan

⁵⁰ Veithzal dan Andria Permata, *Islamic Financial Management*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2008), hal.475

⁵¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal.359

ganti rugi.⁵²

NPF salah satu indikator penting guna menilai kinerja fungsi bank, karena tingginya NPF akan menunjukkan gagalnya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan dampak bagi kinerja bank, antara lain masalah yang ditimbulkan dari NPF yang tinggi adalah masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang).⁵³

Risiko pembiayaan sering kali dikaitkan dengan risiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikannya macet. Debitur tidak mampu mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Selain pengembalian modal, risiko ini juga mencakup ketidakmampuan debitur menyerahkan porsi keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh bank dan telah disepakati. Selain risiko gagal bayar BI dalam PBI Nomor 13/23/PBI/2011 menggunakan istilah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

Non Performing Financing termasuk rasio aktiva produktif, yang berguna untuk melihat keefektifan aktiva untuk menutup peningkatan aktiva produktif yang bermasalah, Keefektifan aktiva produktif diukur dengan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif atau

⁵² Kartika Marella Vanni dan Wahibu Rokhman, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016*, Jurnal EQUILIBRIUM Vol.5 No.2, 2017, hal.309

⁵³ Solihatun, *Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12, No.1, Juni 2014, hal.58

Non Performing Financing. Selain itu NPF merupakan rasio yang berfungsi sbagai pengukur kemampuan bank dalam mmeng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.⁵⁴

2. Faktor-Faktor Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

Dalam pandangan bank akibat dari kredit bermasalah dipengaruhi berberapa faktor sebagai berikut :

a. Internal

Faktor Internal kredit bermasalah erat kaitannya dengan kebijakan dan strategi yang dilakukan pihak lain.

1) Pengkreditan yang meluas

Bank sering kali memberikan kebijakan pengkreditan yang terlalu bebas sehingga melebihi pertumbuhan kredit pada umumnya, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai pada waktu tertentu. Pencapaian target kredit dalam waktu tertentu cenderung memberikan dorongan pejabat kredit melakukan prosedur yang lebih agresif untuk penyaluran kredit. Sehingga akibatnya dalam memilih calon debitur tidak selektif dan kurang menerapkan prinsip pengkreditan yang semestinya. Selain itu, bank sering kali memberkan kemudahan yang lebih terhadap nasabah.

2) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pengkreditan

⁵⁴ Taufiqur Rahman & Dian Safitrie, *Peran Non Performing Financing*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol.6, No.1, juni 2018, hal.151

Prosedur pengkreditan yang diterapkan oleh pejabat bank sering kurang disiplin dan tidak sesuai dengan pedoman serta tata cara di bank. Disini calon tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap untuk bank. Perselisihan antara sistem prosedur pengkreditan tersebut penyebabnya kualitas dan jumlah SDM yang khusus menangani masalah tersebut belum memadai. Dismaping itu, penyebab timbulnya kredit bermasalah dapat timbul dari sisi *intern* bank yaitu adanya pihak bank yang sangat berpengaruh dalam pemutusan kredit.

3) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas pengkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

4) Informasi Kredit Lemah

Sistem informasi yang tidak sesuai sebagaimana seharusnya

keakuratanya bisa lemah karena pelaporan bank yang pada waktunya sulit dideteksi pada saat ini. Hal ini bisa mengakibatkan terlambatnya pengambilan prosedur yang dibutuhkan demi mencegah pembiayaan macet.

- 5) Itikad kurang baik dari pihak banknya intik kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Cara lainnya pemilik bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Hal ini terjadi karena adanya kerjasama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

b. Eksternal

Faktor eksternal erat kaitanya dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain :

- 1) Kegiatan ekonomi turun dan suku bunga kredit tinggi

Penurunan kegiatan ekonomi disebabkan adanya kebijakan pengetatan uang yang dilaksanakan oleh BI yang mengakibatkan tingkat suku bunga tinggi sehingga pada waktunya debitur tidak mampu mengembalikan cicilan pokok dan bunga kredit.

- 2) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan yang ketat, bank sering tidak logis dalam memberikan kredit dan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis serta

pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

3) Kegagalan usaha debitur

Usaha debitur yang gagal disebabkan sifat usaha yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, contohnya pemasaran produk yang gagal harga pasar yang berubah, Pola konsumen yang berubah, serta pengaruh perekonomian nasional.

4) Debitur mengalami musibah

Debitur bisa saja mengalami musibah apa saja dan kapan saja, misalnya meninggal dunia, usahanya terjadi kebakaran atau kerusakan lainnya tetapi usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

c. *Loan Review*

Loan Review dipergunakan untuk memperkecil kemungkinan adanya kerugian yang timbul karena kredit yang tidak dibayar sehingga harus dihapuskan dari pembukuan bank. Presentase yang tinggi adanya kredit macet sangat menentukan penilaian kredit oleh pejabat kredit. Penilaian kredit yang baik harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip analisis kredit yang sehat dan mampu menekan angka kredit bermasalah.⁵⁵

Non Performing Financing dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

⁵⁵ Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, *Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah*, Jurnal TAZKIA Islamic Finance&Business Review Vol.6 No.2, Agustus-Desember 2011, hal.83-85

BI memiliki ketentuan bahwa bank harus memiliki tingkat NPF kurang dari 5% supaya dikatakan sehat. Kriteria kesehatan *Non Performing Financing* ditentukan oleh bank seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Kriteria kesehatan
***Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah**

Nilai NPF	Prediksi
NPF = 2%	Sehat
$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

F. Kecukupan Modal

1. Pengertian CAR

Menurut Dendawijaya, “*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang fungsinya untuk melihat seberapa jauh aktiva yang mengandung resiko yangmana dibiayai dengan modal sendiri dan disamping itu mendapatkan dana dari sumberlain diluar bank, misalnya dana berasal dari masyarakat, utang, dan lain-lain.”⁵⁶

Menurut Suryani dan Hendryadi, “CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan modal dalam suatu bank. Rasio ini dasar menentukan kekuatan modal. Besarnya kebutuhan modal diukur dengan ekuitas terhadap total aktiva. Rasio yang semakin tinggi menunjukkan kebutuhan rendah dari pendanaan eksternal dan laba bank

⁵⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta :Ghalia Indonesia,2000), hal.116

yang lebih tinggi.”⁵⁷

CAR yang ditetapkan BI yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu ukuran tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).⁵⁸

Menaksir kapasitas permodalan guna menutupi turunya kekayaan dampak dari segala kerugian yang tidak bisa dihindari, semakin tinggi rasio maka kemampuan bank guna menutup kerugian juga semakin tinggi. Kecukupan modal dukur dengan *Capital Adequacy Ratio* dan aktiva tetap terhadap modal. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kewajiban untuk menckupi modal minimum yang memiliki tujuan menjaga likuiditas bank serta mengukur kecukupan modal bank ketika menghadapi kerugian dan memenuhi ketentuan Kewajiban Penyedian Modal Minimumm (KPMM).

2. Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, “komponen modal yang digunakan dalam perhitungan penyediaan modal minimum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :”

- a. Modal inti, : terdiri dari modal yang disetor, premi saham, laba ditahan, cadangan minimum.
- b. Modal tambahan, yang terdiri atas cadangan yang tidak diungkapkan, revaluasi, provisi umum, dan utang subordinasi yang jatuh tempo

⁵⁷ Suryani dan Hendryadi, Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam,(Jakarta : Prenada Group,2015),hal.165

⁵⁸ Fitria Marisyia, *Analisis Pengaruh Struktur Modal (CAR) Dan Dana Pihak Ketiga (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan Kredit Bermasalah (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia*, Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ, Vol.2 No.2, Desember 2019, hal.6-7

lebih dari lima tahun.⁵⁹

Hal yang perlu diperhatikan dalam rasio ini besarnya perkiraan resiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit atau resiko yang timbul pada pembiayaan. Menurut Muhamad *Capital Adequacy Ratio* dirumuskan dengan membandingkan modal sendiri .

Capital Adequacy Ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) di hitung dengan berpedoman dengan ketentuan BI tentang KPMM Bank Umum yang didasarkan prinsip syariah. Bank Indonesia telah menentukan kriteria penilaian terhadap CAR/KPMM bagi Bank Umum Syariah dengan kriteria:⁶⁰

Tabel 2.3
Kriteria Rasio CAR

Peringkat	Kriteria	Ket
1	$KPMM \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq KPMM < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq KPMM < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% < KPMM < 8\%$	Kurang Baik
5	$KPMM \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007, www.bi.go.id

⁵⁹ Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta:BPFE,2002),hal.116

⁶⁰ Dedy Mainata dan Addien Fahmi, *Pengaruh CAR*,Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol.3,No.1(2017),hal.21-22

G. *Return On Equity*

1. Pengertian

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari modal sendiri di dalam neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud.⁶¹ Menurut Kasmir, “ROE salah satu rasio yang digunakan mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Sehingga semakin tinggi rasio maka akan baik.”⁶²

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar peran ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.⁶³

ROE dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Interpretasi dari ROE yaitu semakin tingginya ROE akan membuktikan tingginya tingkat perolehan laba dari ekuitas perusahaan atau bank.⁶⁴

⁶¹ Binti Nur Aisyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta:Teras,2014),hal.140-141

⁶² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*,(Jakarta: Prenada media Group,2009),hal.117

⁶³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:CAPS,2015),hal.230

⁶⁴ Mar'atus Saidah, *Analisis ROA,ROE dan PER Terhadap Pertumbuhan Laba (PL) Pada Perusahaan SUB Sektor Pulip DAN Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*,Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi DAN Hukum Universitas Maarif Latif Sidoarjo,hal.39

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Yang mempengaruhi *Return On Equity* diantaranya yaitu :

- a. *Profit margin*, keuntungan yang besar akan berpengaruh dalam menentukan presentase dan jumlah penjualan bersih.
- b. Perputaran total aktiva, jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
- c. Rasio hutang, rasio yang memperlihatkan ukuran antara kewajiban yang dimiliki dari total kekayaan.⁶⁵

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Emilda⁶⁶ melakukan penelitian, dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia”. Memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap laba pada Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data asumsi klasik, regresi linear berganda, dan hipotesa dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio permodalan (CAR), rasio aktiva produktif (NPL), rasio rentabilitas dan rasio likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan Aktiva tetap ke modal Signifikan dalam mempengaruhi laba. Aktiva produktif bermasalah

⁶⁵ Devi Yuniarti & Dudi Hendaryani, Pengaruh Return On Equity dan Earning PER Share Terhadap Harga Saham, Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Almana) Vol.1 No.3, 2017, hal.23

⁶⁶ Emilda, Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Laba pada Bank Syariah di Indonesia..., hal.10

secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan NPL signifikan dalam mempengaruhi perubahan laba. ROE secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba dan BOPO tidak signifikan dalam mempengaruhi laba. Rasio Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap perubahan laba. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel CAR dan NPL/NPF dan ROE yang sama-sama mencari pengaruhnya terhadap laba bank. Perbedaan yang pertama yaitu tidak ditemukan persamaan variabel lain selain CAR dan NPL/NPF dan ROE, kedua terletak pada lokasi penelitian yaitu Bank Syariah di Indonesia sedangkan penelitian ini lokasinya PT.BRI Syariah di Indonesia.

Penelitian oleh Endang Fitriana⁶⁷, dengan judul Pengaruh NPF,CAR Dan EVA Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di BEI, bertujuan mengetahui pengaruh Non *Performing Financing* (NPF) ,*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap Profitabilitas perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan dengan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan Syariah. Teknik analisis yang digunakan uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 20. Hasil dari penelitian diketahui bahwa variabel NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan Perbankan Syariah, sedangkan EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah.

⁶⁷ Endang Fitriana dan Hening Widi Oetomo, *Pengaruh NPF,CAR,dan EVA terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI...*,hal.15-16

CAR memiliki pengaruh yang dominan terhadap profitabilitas perusahaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada variabel CAR dan NPF yang sama-sama mencari pengaruh terhadap profitabilitas/laba. Perbedaannya terletak pada variabel lain yang diteliti yaitu EVA (*Economic Value Added*) dan tempat penelitian yaitu Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2014 sedangkan penulis meneliti PT.BRI Syariah di Indonesia.

Penelitian oleh Ngatno Syahputra⁶⁸, dengan judul Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Laba Operasional Pada PT.BRI Syariah Cabang Medan, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) terhadap laba operasional pada PT.BRI Syariah di Medan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan meneliti langsung ke perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Data yang digunakan yaitu selama empat tahun mulai 2011-2014. Metode yang digunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu laba. Pembiayaan UMKM secara positif dan parsial berpengaruh terhadap laba. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti variabel pembiayaan UMKM terhadap laba. Perbedaannya tempat penelitian di PT.BRI Syariah cabang Medan sedangkan penulis meneliti di PT.BRI Syariah di Indonesia.

⁶⁸ Ngatno Syahputra, *Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap Laba Operasional pada PT.BRI Syariah cabang Medan*, Jurnal AL-Hadi Vol.II No. 02 (2017), hal.467

Penelitian oleh Taudlikhul Afkar,⁶⁹ dengan judul Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Kecukupan Modal Terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba Dari Aset Perbankan Syariah Di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pembiayaan syariah yang disalurkan pada sektor riil melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan kecukupan modal (CAR) terhadap kemampuan mendapatkan laba dari aset Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan Bank Syariah di Indonesia periode 2012-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan uji t secara parsial. Hasil dari penelitian yaitu pengaruh UMKM terhadap kemampuan mendapatkan laba sangat signifikan secara parsial sebesar 70,8% dan kecukupan modal (CAR) secara parsial sebesar -51,9%. Persamaan dari penelitian yaitu meneliti variabel pembiayaan UMKM dan Kecukupan modal (CAR) terhadap kemampuan mendapatkan laba. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian

Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana⁷⁰ melakukan penelitian ,dengan judul Pengaruh CAR,NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, penelitian dengan tujuan menguji pengaruh (CAR) , *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

⁶⁹ Taudlikhul Afkar, *Pengaruh Pembiayaan Mikro,Kecil , Menengah (UMKM), dan Kecukupan Modal Terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba dari Aset Perbankan Syariah di Indonesia*. Journal of Islamic Economic Vol.1 No.2, (2017),hal.183

⁷⁰ Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana, *Pengaruh CAR,NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol.2 No.1,(2018),hal.1

terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) per bulan mulai tahun 2009-2016. Menggunakan data laporan keuangan Bank Syariah yang dapat diakses di website resmi Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan. Model persamaan menggunakan persamaan linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu CAR dan NPF yang sama-sama mencari pengaruh terhadap profitabilitas/laba. Perbedaannya tidak ditemukan variabel bebas selain CAR dan NPF, dan lokasi penelitiannya di Bank Syariah Indonesia sedangkan penulis di PT.BRI Syariah di Indonesia.

Penelitian oleh Nenda⁷¹, dengan judul Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, Dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF) dan BOPO terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan publikasi semesteran Bank Umum Syariah periode 2010-2015. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pembiayaan

⁷¹ Nenda Nurjanah Niode, *Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang (2016), hal.96

berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel bebas yang diteliti yaitu CAR dan NPF terhadap profitabilitas. Perbedaannya tidak ditemukan variabel bebas selain CAR dan NPF, lokasi penelitian yang digunakan yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia. sedangkan penulis menggunakan PT.BRI Syariah di Indonesia.

Penelitian oleh Ikhwan Ridho Suwito⁷², penelitian ini menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Net Imbalan* (NI), dan Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang diambil secara tahunan selama periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan program komputer *Eviews (software)* versi 9 dan *microsoft excel* 2009. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa NPF, CAR, FDR, NI dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah. NPF dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh terhadap laba. CAR, FDR dan NI secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Persamaan yang diperoleh yaitu pada variabel bebas yang diteliti diantaranya NPF dan CAR terhadap pertumbuhan laba. Perbedaannya dalam penelitian

⁷² Ikhwan Ridho Suwito, *Pengaruh NPF, FDR, NI, BOPO & CAR terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia*, UIN Jakarta (2018), hal.86

penulis tidak menggunakan variabel; FDR,NI,BOPO, dan FDR. Perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian yaitu penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016 sedangkan penulis menggunakan PT.BRI Syariah di Indonesia periode 2012-2019.

Penelitian oleh Fajar Mujaddid dan Ghaida Fathihatu Sabila⁷³, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan UMKM, pengaruh kecukupan modal (CAR) Efisiensi Operasional (BOPO) dan pengaruh dari pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia dalam menghasilkan laba pada periode 2013-2017 per-triwulan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, namun pembiayaan UMKM,BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Persamaan nya adalah variabel yang diteliti yaitu pembiayaan UMKM, CAR, dan NPF terhadap laba. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian, variabel BOPO dan analisis datanya

Penelitian oleh Engelwati dan Almitra Indira⁷⁴ Penelitian dengan judul Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. bertujuan untuk menguji variabel CR, NPM , OMR, ROE, ROA dan TATO terhadap perubahan laba. Data diperoleh dengan *purposive sampling*. Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa variabel NPM dan OMR secara parsial berpengaruh terhadap

⁷³ Fajar Mujaddid dan Ghaida Fathihatu Sabila, *Pengaruh Pembiayaan UMKM dan Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia....*,hal.119

⁷⁴ Engelwati Gani & Almitra Indira, *Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia*, Binus Business Review Vol 2 No 2, 2011, hal.883

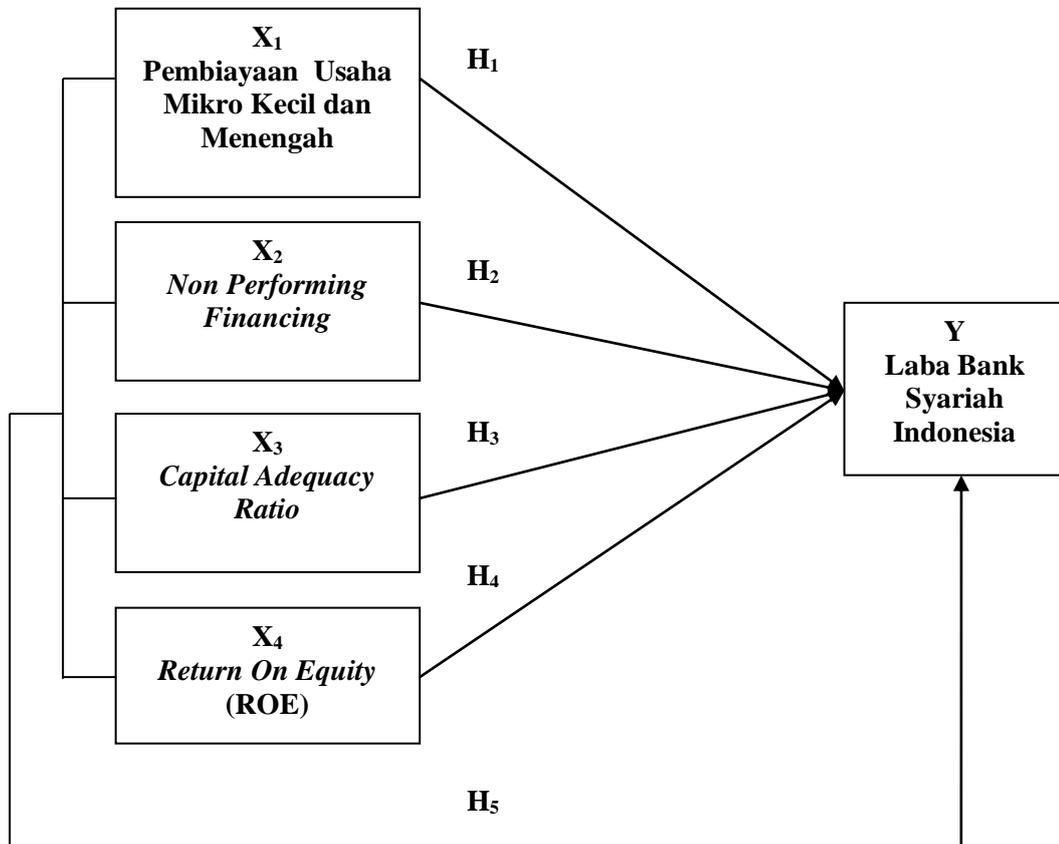
perubahan laba. Sedangkan CR, ROE, ROA dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Persamaan dari Penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu *Return On Equity* (ROE) terhadap laba. Sedangkan perbedaannya yaitu tidak ada kesamaan variabel yang diteliti selain ROE.

Penelitian oleh Susana Hutabarat⁷⁵ dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Perubahan Laba. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan untuk mendapatkan perubahan laba di perusahaan telekomunikasi Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa CR,DR,TATO,ROE dan PER memiliki pengaruh simultan terhadap perubahan laba. CR memiliki pengaruh positif, TATO dan PER memiliki pengaruh signifikan negatif, ROE memiliki pengaruh signifikan positif dan DR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Pengaruh yang paling signifikan adalah ROE. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel ROE yang diteliti pengaruhnya terhadap perubahan laba. Perbedaannya tidak ada kesamaan variabel yang diteliti selain variabel ROE, dan tempat penelitiannya di perusahaan telekomunikasi Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah BRIS.

⁷⁵ Susanna Hutabarat, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Rasio Pasar Terhadap Perubahan Laba*, Jurnal MIX, Vol.III No. 2, Juni 2013,hal.198

I. Kerangka konseptual

Gambar 2.1
Skema Kerangka Konseptual



Keterangan :

1. Pengaruh Pembiayaan UMKM (X₁) terhadap pertumbuhan laba (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Malik dan Suliswanto⁷⁶ serta berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngatno Syahputra⁷⁷, Taudlikhul Afkar⁷⁸.

⁷⁶ Purwanto, *Meningkatkan Profitabilitas Perbankan Syariah Melalui Pembiayaan Sektor Usaha Mikr Kecil Dan Menengah...*, hal.8

⁷⁷ Ngatno Syahputra, *Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap Laba Operasional pada PT.BRI Syariah cabang Medan....*, hal.472

⁷⁸ Taudlikhul Afkar, *Pengaruh Pembiayaan Mikro, Kecil , Menengah (UMKM), dan Kecukupan Modal Terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba dari Aset Perbankan Syariah di Indonesia....*, hal.194

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y), didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai dan Andria⁷⁹, serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emilda⁸⁰, Endang Fitriana dan Hening⁸¹ dan Nenda⁸².
3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y), didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Suryani dan Hendryadi⁸³ serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Mujadid dan Ghaida⁸⁴.
4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) (X_4) didukung oleh teori Binty Nur Aisyah⁸⁵ dan Kasmir⁸⁶, serta didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Engelwati & Almitra Indira.⁸⁷

Hubungan antara variabel-variabel diatas yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel pertumbuhan laba merupakan variabel terikat (Y), dan variabel pembiayaan UMKM, *Non Performing Financing* dan *Capital Adequacy Ratio* merupakan variabel independen atau variabel bebas (X). Dalam penelitian ini, variabel-variabel bebas (pembiayaan

⁷⁹ Veithzal dan Andria Permata, *Islamic Financial Management...*, hal.475

⁸⁰ Emilda, *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Laba pada Bank Syariah di Indonesia...*, hal.27

⁸¹ Endang Fitriana dan Hening Widi Oetomo, *Pengaruh NPF, CAR, dan EVA terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEL...*, hal.15

⁸² Nenda Nurjanah Niode, *Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015...*, hal.91

⁸³ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam...*, hal.165

⁸⁴ Fajar Mujadid dan Ghaida Fathihatu Sabila, *Pengaruh Pembiayaan UMKM dan Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia...*, hal.132

⁸⁵ Binti Nur Aisyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, hal.140-141

⁸⁶ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan...*, hal.117

⁸⁷ Engelwati Gani & Almitra Indira, *Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia...*, hal.883

UMKM, *Non Performing Financing* dan *Capital Adequacy Ratio*) akan dianalisis dan diuji kebenarannya, apakah berpengaruh terhadap variabel terikat (laba bersih) atau tidak.

Tabel 2.4

Mapping Variabel dan Operasionalnya

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
Pembiayaan UMKM (X ₁)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019, melalui kualitas aset produktif triwulan dalam satuan	Rasio	Laporan Triwulan Bank BRI Syariah
<i>Non Performing Financing</i> (X ₂)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019, melalui laporan rasio keuangan triwulan dalam satuan persen.	Rasio	Laporan Triwulan Bank BRI Syariah
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X ₃)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019, melalui laporan rasio keuangan triwulan dalam satuan persen.	Rasio	Laporan Triwulan Bank BRI Syariah
<i>Return On Equity</i> (X ₄)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019, melalui laporan rasio keuangan triwulan dalam satuan persen	Rasio	Laporan Triwulan Bank BRI Syariah
Laba Bersih (Y)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019, melalui pendapatan triwulan dalam satuan miliar.	Rasio	Laporan Triwulan Bank BRI Syariah

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual dan perumusan masalah maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap variabel laba bersih.
2. H_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap variabel laba bersih.
3. H_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel laba bersih .
4. H_4 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel laba bersih.
5. H_5 : Terdapat Pengaruh secara bersama-sama antara Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel laba bersih.